

Kompilasi Khotbah Jumat mengenai Berbagai Hikmah dan Suri Teladan Agung Sirah (Perjalanan Hidup) Nabi Muhammad saw

Vol. IX, No. 10, 05 Ihsan 1394 HS/Juni 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Basri, Shd

Mln. Qomaruddin, Shd

Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Mln. Ahsan Ahmad Anang Sty.

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Abdul Mukhlis Ahmad

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sufyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 13 Maret 2009/Aman 1388 HS/13 Rabi'ul Awwal 1430 Hijriyah Qamariyah: Sudut Pandang Yang Tepat Perihal Peringatan Kehidupan Penuh Berkat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (penerjemah: Mln. Hasan Basri, Shd)	1-29
Khotbah Jumat 22 Januari 2010/06 Shafar 1431 HQ: Cahaya Nabi Muhammad saw (Mln. Qomaruddin, Shd)	30-51
Khotbah Jumat 28 Januari 2011/23 Shafar 1432 HQ: Kecintaan Allah Ta'ala Kepada Nabi Muhammad saw (Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	52-68
Khotbah Jumat 4 Februari 2011 berisi Ralat (koreksi) dari Hadhrat Khalifatul Masih V atba tentang isi khotbah beliau tanggal 28 Januari 2011.	69-70
Khotbah Jumat 14 Desember 2007/04 Dzul Hijjah 1428 HQ: Penampakan Sifat Ilahi, al-Hakim dalam diri Nabi Muhammad saw (Mln. Ahsan Ahmad Anang Sty.)	70-96
Khotbah II	96

RALAT: VOL. IX No. 08 (Maret 2015), h. 35 tertulis: "...yang dimaksud oleh Hadits itu adalah gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama dari malam-malam yang biasa terjadi gerhana, **(tanggal 12-13-14)** yaitu tanggal 13 dalam bulan itu..."

Yang benar ialah **(tanggal 13-14-15)**

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-03-2009:

Peringatan kehidupan penuh berkat Baginda Nabi Muhammad saw; 12 Rabi-ul-Awal hari kelahiran, Mengikuti dan menaati secara benar terhadap merupakan suatu cara menjadi orang-orang yang dicintai Allah, Berkumpul ke tempat pembacaan syair-syair dan puisi bagi Baginda Nabi saw termasuk hal yang diberkati; Aspek-Aspek beragam dari *Sirah* (peri kehidupan dan karakter) Nabi Muhammad saw, Keadilan dan persamaan diantara berbagai kualitas beliau, Charge is not given to those who ask for it.

Di zaman para Sahabat Nabi saw dan Tabi'in (generasi yang berjumpa Sahabat) tidak ada perayaan Yaum Miladun Nabi saw (memperingati hari kelahiran Nabi saw). Penjelasan tentang Keindahan Berbagai Segi Kehidupan Nabi saw dan nasehat-nasehat kepada Jemaat merujuk pada hal itu.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-01-2010:

Doa-Doa adalah suatu keharusan guna meraih Nur, meraih ridha Allah dan menghiasi duniawi dan ukhrawi kita. Cara terbaik untuk doa ialah dengan ibadah malam (shalat tahajjud), shalat fardhu dan berhati penuh ketakwaan. *Siraajam Muniira* (Matahari Yang Bersinar Terang), Doa-Doa, *ru-ya* perihal istana-istana Syria (Suriah), Hari Penghakiman, doa-doa menghadapi kegelapan; kejahatan dan keburukan Dajjal, sepuluh awal dan akhir Surah Al Kahf, keyakinan dan kepastian abadi, Cahaya diatas Cahaya, Hak-Hak Allah *Ta'ala*.

Khotbah Jumat 28 Januari 2011:

Keberuntungan kita dengan baiat kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as* kita telah mengakui status secara tepat Nabi Muhammad *saw*. Peristiwa bulan terbelah yang terjadi selama kehidupan Nabi *saw*, adalah sebuah keajaiban. Sesuai dengan nubuat Nabi *saw* gerhana berlangsung selama masa Imam Mahdi yang tercatat peristiwanya. Orang luar Islam mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan kekerasan. Pembacaan Surah Al Maidah ayat 68. Pembacaan ayat-ayat lainnya dari Al Quran. Sikap Abu Lahab terhadap Nabi *saw*, adalah yang paling tercela dan ia bertemu akhir yang mengerikan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-12-2007:

Manifestasi Sifat Ilahi, Al-Hakiim dalam diri Nabi Muhammad *saw*, Tak satu pun tindakan atau ucapan beliau *saw* yang tanpa tujuan dan tidak berhikmah, Hadhrrat Muhammad *saw* juga memberikan teladan praktis bukan hanya ucapan, Pentingnya Hikmah dalam terang penjelasan hadits, Hikmah harus didistribusikan (disebarluaskan) lebih lanjut dan seluas-luasnya, Hikmah juga berarti pengetahuan, Tabligh harus dilakukan dengan menggunakan hikmah, Pemanfaatan sarana dan sumber daya adalah suatu keharusan dalam rangka untuk mencapai tujuan, Keputusan Nabi Muhammad *saw* di Pertempuran Uhud, keputusan Nabi Muhammad *saw* tentang Hajar-e-Aswad, Kisah Sumaama bin Utsal, Nabi Muhammad *saw* pada Fatah-e-Makka, Kita tidak akan membalas dendam terhadap pelaku agresi dan kezaliman bahkan kita harus mempersiapkan jalan dengan mempersembahkan uswah (suri teladan) dari Hadhrrat Rasulullah *saw* dihadapan kita. Kezaliman ini yang telah berlangsung terhadap para Ahmadi, Insya Allah, tidak akan berlangsung lama. Kemenangan ini adalah kemenangan kita dan yakinilah bahwa kemenangan ini milik kita. Seorang Ahmadi yang masih muda bernama Tn. Waqar ibnu Said Ahmad Nashir telah disyahidkan dan akan diadakan shalat jenazah gaib. Insya Allah *Ta'ala* kesyahidan beliau akan mewarnai semangat kaum muda.

Cahaya Nabi Muhammad saw

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 22 Januari 2010/Sulh 1389 HS di Masjid Baitul Futuh,
Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} menerangkan kedudukan dan kesempurnaan nur Rasulullah saw di satu tempat: “Kebijaksanaan dan segenap akhlak mulia terdapat pada diri Nabi Suci ini, sedemikian rupa sempurna keserasiannya, kelembutannya dan dilimpahi nur sehingga sebelum turunnya ilham, dengan sendirinya siap untuk bercahaya.”²⁵ Artinya, dari sisi akal sehat dan juga dari segi akhlak lainnya, beliau saw berada pada kedudukan yang tanpa batas. Segala sesuatunya, setiap akhlaknya, setiap amalnya di dalamnya penuh dengan nur dan sinarnya tampak dengan sendirinya.

Berkaitan dengan firman Al-Quran: *نُورٌ عَلَى نُورٍ* -- *Nûrun 'alâ nûrin* – cahaya di atas cahaya, (Surah An-Nur : 36), Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda: “Itu artinya, tatkala di dalam wujud suci *Khâtamul anbiyâ* banyak nur (cahaya) terkumpul, maka di atas

²⁵ Barahin Ahmadiyah, jilid 3, Ruhani Khazain jilid 1, hal 185, catatan kaki nomer 11

nur-nur itu masuk satu lagi nur samawi lainnya yang merupakan wahyu Ilahi dan dengan masuknya nur itu, wujud *Khātamul anbiyā* dengan sendirinya menjadi tempat berkumpulnya cahaya-cahaya”.²⁶ (Menjadi kumpulan nur-nur) “Rasulullah saw di dalam Al-Quran Syarif dinamakan nur dan lampu penerang.”²⁷

Di satu tempat sambil menjelaskan terkait dengan nur dan lampu penerang, Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda: “Dengan menamakan beliau saw sebagai *sirāj munîr* (lampu penerang) terdapat satu lagi hikmah lain yang sangat halus bahwa dari satu lampu, ratusan ribu lampu dapat bersinar sedangkan di dalam lampu itu juga tidak ada kekurangan. Perkara ini tidak terdapat dalam bulan dan matahari. Maksudnya adalah dengan mengikuti dan taat kepada Rasulullah saw, ratusan ribu manusia akan sampai pada martabat itu dan keberkatan beliau saw tidak bersifat khusus bahkan bersifat umum serta akan mengalir terus.

Ringkasnya, ini merupakan sunnah Allah bahwa saat kegelapan sampai pada puncaknya, dikarenakan sebagian dari sifat-sifat-Nya, Allah *Ta'ala* mengutus seorang manusia dari padanya setelah memberikan nur dan makrifat. Dan meletakkan pengaruh di dalam kalamnya serta daya tarik di dalam perhatiannya dan doa-doanya terdapat kemakbulan. Namun Dia menarik mereka dan memberikan pengaruh-pengaruhnya terhadap mereka yang layak untuk pilihan itu. Lihatlah nama Rasulullah saw adalah *sirājam munîrān*, (lampu penerang). Tetapi, tentang Abu Jahal, apa yang ia peroleh?”²⁸

Kini saya akan mengemukakan beberapa hadits-hadits yang berkaitan dengan kedudukan beliau saw sebagai *nur Allah*, sebagai *lampu penerang* yang merupakan نُورٌ عَلَى نُورٍ - *nûrun 'alâ nûrin* - *nur di atas nur*, kedudukan beliau saw dan saya akan mengemukakan beberapa hadits mengenai *keindahan fisik* beliau saw yang dari

²⁶ Barahin Ahmadiyah, jilid 3, Ruhani Khazain, jilid 1, hal. 185; Catatan kaki, no. 11

²⁷ Barahin Ahmadiyah, jilid 3 Ruhani Khazain, jilid 1, hal 185, catatan kaki no. 11

²⁸ Malfuzat ,jilid 5, hlm 665, Terbitan baru

Hadits tersebut juga dapat diketahui *keindahan nur* lahiriah beliau saw. Begitu juga tentang kedudukan beliau saw, untuk memberikan bagian dari nur kepada umat beliau saw dan sebagian doa-doa yang beliau saw telah ajarkan, semua itu akan saya sebutkan. Terlintas dalam pikiran bahwa setelah itu saya akan menerangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Masih Mau'ud melalui referensi ini juga. Namun peristiwa-peristiwa itu sudah cukup, karena itu pada hari ini tidak akan bisa dijelaskan. Insya Allah, di masa yang akan datang.

Insan kamil (manusia sempurna) yang bernama Muhammad Musthafa saw, berkenaan dengan beliau saw, Allah *Ta'ala* berfirman:

لَوْلَاكَ لَمَّا خَلَقْتُ الْأَفْلاكَ “Wahai Muhammad! Aku telah menciptakan langit dan bumi karena engkau.” Berkaitan dengan nur beliau saw sendiri, tertera dalam sebuah riwayat kitab *Mirqâtul Mafâtih* dalam penjelasan *Misykât* Kitabul-iman bahwa Rasulullah saw bersabda: “Dari semua benda yang pertama Allah *Ta'ala* ciptakan adalah nur-Ku.”²⁹ Artinya, dari sejak permulaan, Allah *Ta'ala* telah menetapkan bahwa *nur* (cahaya) yang diberikan kepada *insan kamil* (manusia sempurna) itu adalah *nur* yang tidak pernah diberikan kepada siapapun dari orang-orang yang terdahulu dan tidak pula pernah diberikan kepada orang-orang yang akan datang sesudahnya. Dan *nur* itu hanya semata-mata akan didapatkan di dalam diri *insan kamil* -- Hadhrrat Muhammad Musthafa saw.

Hadhrrat Rasulullah saw menyebutkan sebuah ru'ya ibundanya, beliau saw bersabda: “Ibuku berkata, aku telah melihat dalam mimpi bahwa dari dalam diriku keluar sebuah *nur* yang darinya istana-istana Syam menjadi bersinar.”³⁰

²⁹ Mirqâtul mafâtih, dalam syarah Misykât Kitabul-iman, Bab al-îmaan bilqadri alfashlutssâni syarah hadist, nomor 94, jilid 1, hlm. 270, catatan kaki, Terbitan Beirut Libanon, 2001

³⁰ Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal 64 Musnad anhu bin abdissalma, hadits nomor 17798, Terbitan Beirut, 1998

Jadi kabar gembira mengenai tersebarnya nur beliau ^{saw} yakni sampai ke daerah-daerah yang jauh, sampai ke istana-istana megah dan besar serta sampai ke pemerintahan-pemerintahan besar, Allah *Ta'ala* telah memberitahukan juga kepada ibu beliau ^{saw}, yang mana ibu beliau ^{saw} telah menyaksikan kelahiran anaknya juga dalam keadaan sendirian (yatim-piatu). Sesuai takdir Allah *Ta'ala*, ibunda beliau tidak akan melihat masa muda yang sempurna dari putra agung beliau itu.

Allah *Ta'ala* telah menghibur beliau bahwa anak yang mahrum (luput) dari naungan kasih sayang orang tua itu bukanlah merupakan anak yang melewati kehidupannya dalam kemahruman. Bahkan *nurnya* menjadi sarana *sinar* bagi segenap umat manusia dan hari ini kita menyaksikan bahwa betapa agung dan mulia dari *ru'ya* ibu beliau ^{saw} ini telah menjadi sempurna.

Berkenaan dengan bentuk *wajah* yang Mulia Rasulullah ^{saw} tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Hasan bin Ali ^{ra.} meriwayatkan: "Saya telah bertanya kepada paman saya Hind bin Abi Halah tentang wajah Rasulullah ^{saw} dan beliau menjelaskan wajah Rasulullah ^{saw} dengan sangat baik dan saya menghendaki supaya beliau menerangkan di hadapan saya juga wajah Rasulullah ^{saw} di mana saya ingin memeluknya. Maka beliau mengatakan bahwa Rasulullah ^{saw} memiliki ru'ub (wibawa) dan wajah yang tampan. Wajah beliau ^{saw} yang diberkati berkilauan bagaikan bulan purnama."³¹

Kemudian terkait dengan ketampanan dan kerupawanan beliau ^{saw}, terdapat dalam sebuah riwayat. Hadhrat Jabir bin Samurah ^{ra.} meriwayatkan, beliau mengatakan: "Saya melihat Rasulullah ^{saw} pada saat malam bulan purnama. Beliau ^{saw} mengenakan sepasang pakaian lengkap berwarna merah. Saya kadang-kadang melihat ke arah beliau ^{saw}, kadang-kadang melihat

³¹ Syama-ilin Nabi saw, bab mâ jâ'a fi khalqi Rasulullah saw., hadist no. 7, terjemah urdu terbitan Nur Foundation, Rabwah

ke arah bulan purnama. Menurut pendapat saya, beliau saw lebih elok dari bulan purnama.”³²

Selanjutnya tertera dalam sebuah riwayat dari Hadhrat Abu Hurairah ra, beliau berkata bahwa Rasulullah saw berkulit putih. Seolah-olah beliau saw diciptakan dari bulan purnama/perak.³³

Demikian pula terdapat dalam sebuah riwayat menerangkan tentang ketampanan dan wajah beliau saw yang bersimbahkan cahaya. Terdapat riwayat dari Hadhrat Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan bahwa gigi Rasulullah saw di bagian depan berjarak. Yakni pada gigi-gigi beliau saw ada sedikit jarak-jarak ringan. Tatkala beliau saw berbicara maka dari antara gigi-gigi bagian depan beliau saw tampak sebuah cahaya.³⁴

Kemudian tidak hanya kepada beliau saw semata, bahkan nur beliau saw tampak pada setiap orang yang *berfitrah baik*. Tertera dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Salam ra. Mengatakan bahwa tatkala Rasulullah saw hadir di Madinah, maka disampaikanlah bahwa Rasulullah saw datang. Saya pun bersama orang-orang datang untuk melihat beliau saw. فَلَمَّا اسْتَبَيَّنْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ Ketika saya melihat wajah Rasulullah saw yang penuh berkat dengan penuh perhatian, maka saya tahu bahwa wajah ini bukanlah merupakan wajah seorang pendusta.³⁵

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Nama beliau saw dinamakan lampu. Dan dari sebuah lampu itu, ribuan lampu-lampu lainnya dapat menyala. Dunia telah menyaksikan bahwa beliau saw di dalam kehidupannya sendiri telah menyalakan ratusan ribu lampu-lampu. Dan sampai sekarang, cahaya ini terus

³² Syamaa-ilin Nabiyyi saw, bab mâ jâ -a fi khalqi Rasulullah saw., hadits no. 9, terjemah ke bahasa urdu telah diterbitkan oleh Nur Foundation, Rabwah

³³ *Khalq* atau Bentuk Fisik Rasulullah saw., Hadits no.11, terjemah ke bahasa urdu telah diterbitkan oleh Nur Foundation, Rabwah

³⁴ Syamaa-ilin Nabiyyi saw bab mâ jâ -a fi khalqi Rasulullah saw., hadits no. 14, terjemah urdu terbitan Nur Foundation, Rabwah

³⁵ Sunan Tirmidzi, kitabul qiyâmah war rafâiq, bab 42/107, hadits 2485

menerus berkembang di dunia. Allah *Ta'ala* juga telah memberikan kabar gembira kepada orang yang mendapatkan cahaya tersebut, kepada orang-orang yang melakukan ibadah dan kepada orang-orang yang melakukan amal soleh bahwa mereka akan menjadi pewaris surga.”

Rasulullah saw bersabda: “Aku akan mengenali orang-orang yang meraih nur itu.” Penjelasan ada di dalam sebuah riwayat, keterangannya demikian, Abdurrahman bin Jabir meriwayatkan bahwa dia mendengar dari Abu Dzar ra. dan dari Hadhrat Abu Darda’ ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: «إِنِّي لَأَعْرِفُ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ بَيْنِ الْأُمَّمِ،

“Pada hari kiamat dari antara semua umat, aku akan mengenali umatku.” Sahabat bertanya: «يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تَعْرِفُ أُمَّتَكَ؟» “Ya Rasulullah saw! Bagaimana Tuan mengenal umat tuan?” Beliau saw bersabda: «أَعْرِفُهُمْ يُؤْتُونَ كُتُبَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، وَأَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ، وَأَعْرِفُهُمْ بِنُورِهِمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ.» “Aku akan mengenali mereka. Karena buku catatan amal mereka akan diberikan di tangan kanannya dan dikarenakan mereka banyak bersujud dengan tanda-tanda di wajah mereka. Aku akan mengenali mereka dan aku akan mengenal mereka dikarenakan nur tersebut yang akan hadir di depan mereka.”³⁶

Allah *Ta'ala* telah memberitahukan *tanda* orang-orang *ahli surga* yaitu *cahaya* akan berlari-lari di depan mereka. Di dalam Al-Quran Karim, Allah *Ta'ala* telah berfirman berkaitan dengan orang-orang yang *bersujud* atau mengenai orang-orang *mu-min* yang dari wajah-wajah mereka tampak *nur* tersebut.

تَرَاهُمْ زُكَّامًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ

(1) Tarā-hum rukka'an sujjaday-yabtagħûna fadhlam-minal-Lāhi wa ridhwânâ, sîmâ hum fî wujûhi-him min atsarîs-sujûd

³⁶ Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 7 hal 275; Musnad Abu-Darda’, hadits, 20745, Terbitan Beirut, 1998

- "Maka engkau akan melihat mereka sambil rukuk dan sujud. Mereka menghendaki karunia dan ridha Allah. Tanda-tanda mereka terdapat pada muka mereka dari bekas-bekas sujud." (Surah al-Fath; 48:30)

Walhasil *nur* di wajah-wajah itu adalah akibat banyak *bersujud* dan senantiasa siap setiap saat untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala*. Dan dikarenakan mereka melakukan upaya untuk meraih itu, *cahaya* tersebut akan berlari-lari di hadapan mereka. Yakni di hadapan orang-orang yang melakukan amal saleh dan di hadapan orang-orang yang menjalankan ibadah-ibadah.

Jadi Rasulullah ^{saw} telah menggabungkan mereka di dalam umat yang menghendaki *ridha* Allah *Ta'ala* dan juga yang dawam (senantiasa) dalam melakukan *ibadah-ibadah*. Untuk itu seorang Ahmadi hendaknya menghafal dengan sungguh-sungguh topik ini.

Tentang meraih *nur* dengan meninggikan *mutu ibadah* tertera dalam sebuah riwayat. Hadhrat Buraidah ^{ra.} menerangkan bahwa Rasulullah ^{saw} bersabda, **بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ** " *Basysyiril masysyaa-iina fizh zhulami ilal masaajidi bin nuurit taammi yaumal qiyaamah.* " - "Berikanlah kabar gembira dari Allah *Ta'ala* kepada orang-orang yang dalam keadaan gelapnya malam tetap pergi ke masjid, dengan nur yang terang benderang pada hari Qiamat."³⁷ Itu artinya, Dia memberi kabar gembira dengan nur kepada orang-orang yang bersusah-payah datang ke mesjid untuk menunaikan shalat fajar (shubuh) dan isya. Di satu tempat beliau ^{saw} dengan sangat keras memperingatkan orang yang tidak melakukan shalat fajar. Jadi inilah perihal orang-orang yang mengikuti Rasulullah ^{saw} dan mengamalkan perintah-perintah beliau ^{saw}. Dan sambil memohon ridha Allah *Ta'ala*, mereka meraih nur.

³⁷ Sunan Abu Daud, Kitab shalat, bab mâ jâ-a fî masyyi ilâ-shalat fiz-zhulâmi (berjalan kaki ke masjid dalam gelap malam), no. 561

Kemudian topik *ampunan* dan *syafaat* yang dengan Rasulullah saw, wujud beliau saw sendiri memiliki kepentingan yang istimewa. Di dalam sebuah riwayat disebutkan demikian, Hadhrat Uqbah bin Amir Jahmi ra. meriwayatkan bahwa beliau telah mendengar Rasulullah saw telah bersabda: “Tatkala Allah akan mengumpulkan orang-orang *awwalîn* dan *âkhirîn* serta akan memberikan keputusan di antara mereka. Dan tatkala Dia selesai memberikan keputusan, maka orang-orang *mu-min* akan mengatakan bahwa “Tuhan kami telah memutuskan di antara kami. Siapakah yang akan memberi syafaat kepada kami di hadapan Tuhan kami? (Ini merupakan keputusan orang-orang yang beriman dan orang-orang mukmin tengah bertanya: Siapakah yang akan memberikan syafaat?) Kemudian mereka akan mengatakan bahwa: “Pergilah kepada Adam karena Allah telah menciptakan dia dengan tangan-Nya dan telah bercakap-cakap dengannya.”

Setelah mereka datang kepada Adam, lalu mereka akan mengatakan, “Tuan berilah syafaat kepada kami di hadapan Tuhan kami”, maka Adam akan mengatakan “Pergilah kalian kepada Nuh”. Kemudian mereka akan pergi kepada Nuh, maka Nuh akan mengirim mereka kepada Ibrahim. Kemudian mereka akan datang kepada Ibrahim, maka Ibrahim akan memerintahkan kepada mereka untuk pergi kepada Musa. Maka mereka akan pergi kepada Musa, maka Musa akan menunjukkan untuk pergi kepada Isa, maka Isa akan mengatakan kepada mereka “Saya akan membimbing kalian kepada Nabi ummi kalian”.

Beliau saw bersabda, “Kemudian mereka akan datang kepadaku lalu Allah *Ta’ala* akan memberikan izin kepadaku untuk berdiri di depan-Nya. Kemudian dari tempat duduk, akan tercium dariku aroma harum sedemikian rupa yang tidak akan pernah seorang pun menciumnya. Sampai aku hadir di hadapan Tuhanku. Kemudian Dia akan memberikan izin kepadaku untuk memberi syafaat dari ujung rambut kepalaku hingga ke ujung kuku kakiku akan Dia penuh dengan nur. Pada saat itu seorang kafir akan mengatakan kepada Iblis bahwa orang-orang *mu-min* telah

mencari wujud sedemikian rupa yang memberikan syafaat pada mereka. Jadi, kalian pun bangkitlah dan syafaatilah kami di hadapan Tuhan kami karena kalian yang telah menyesatkan kami’.

Beliau bersabda: ‘Maka dia akan bangun dari tempat duduknya, maka akan muncul bau busuk yang tidak pernah seseorang menciumnya. Kemudian dia akan didorong ke neraka jahanam. Pada saat itu dia akan mengatakan, وَقَالَ الشَّيْطَانُ لِمَا قُضِيَ الْأَمْرُ

وَإِنَّ اللَّهَ وَعَدْتِكُمْ وَعَدَّ الْحَقُّ وَوَعَدْتِكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ ۗ -- *Wa qālasyy-syaythānu lammā qudhiyal-amru innal-Lāha Wa’ada-kum wa’dal-haqqi wa wa’adtu-kum fa-akhlaftu-kum* -- ³⁸ “Dan syaitan akan mengatakan tatkala telah diambil keputusan: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar, sedangkan aku senantiasa menjanjikan kepadamu dan kemudian aku senantiasa melanggarnya”.³⁹ Dan hari ini juga ia tengah melanggar *janjinya*.

Jadi, inilah merupakan kedudukan *majikan* kita Hadhrat Muhammad Mushthafa saw, *Khātamul anbiyā*, bahwa *nur* beliau saw akan tampak *bersinar* dengan cemerlang melebihi semua *nur* para Nabi. Dan *izin syafaat* hanya akan diberikan kepada beliau saw. Walhasil ribuan *shalawat* dan *salam* kepada Nabi kita tercinta yang dengan adanya ikatan dengan beliau saw, dunia dan akhirat pun menjadi tertata.

Tercantum dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw bersabda: “Tatkala waktu subuh telah tiba maka hendaknya setiap orang di antara kalian mengatakan, أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِ يَنْ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصْرَهُ وَتَوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَ شَرِّ مَا بَعْدَهُ *ashbahnaa wa ashbahal mulku liLlaahi Rabbil ‘alamiina, Allahumma inni as-aluka khaira hadzal yaumi fathahu wa nashrahu wa nuurahu wa barakatuhu wa hudaahu wa a’uudzu bika*

³⁸ Dan berkatalah syaitan, ketika perkara itu telah diputuskan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku menjanjikan kepadamu, tetapi aku telah menyalahinya.” (Surah Ibrahim : 23)

³⁹ Sunan Ad-Darimi Kitab ar-Riqâq bab fisy-syafâ’ati, hadits 2806

untuknya dan barangsiapa yang menilawatkan surah itu semuanya maka surah itu baginya akan menjadi nur di antara langit dan bumi.”⁴¹

Di dalam sebuah hadits untuk terhindar dari *fitnah dajjal* juga Rasulullah saw menarik perhatian umat beliau saw untuk membaca sepuluh ayat-ayat permulaan dan sepuluh ayat-ayat terakhir surah Al-Kahfi dan beliau menekankan hal itu. Sabda beliau saw مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ قَالَ حَجَّاجٌ مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ . ‘*Man qara-a ‘asyra aayaatin min aakhiril Kahfi ‘ushima min fitnatid dajjaali.*’ – “Siapa yang membaca 10 ayat terakhir Surah al-Kahfi maka ia akan dilindungi dari fitnah dajjal.” Juga مَنْ

حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ ‘*Man hafizha ‘asyra aayaatin min awwali suuratil Kahfi ‘ushima min fitnatid dajjal.*’ “Siapa yang membaca 10 ayat pertama Surah al-Kahfi maka ia akan dilindungi dari fitnah dajjal.”⁴²

Dan fitnah dajjal itu merupakan fitnah pengingkaran terhadap Tauhid Ilahi. Jadi sekarang fitnah ini sedang gencar-gencarnya dan akibat dari serangannya itu, kita sangat perlu memberikan perhatian untuk membaca ayat-ayat tersebut. Dajjal telah menyebarkan berbagai macam syirik dengan tipu muslihatnya. Kita perlu menghindarkan diri dari hal tersebut.

Untuk pengakuan terhadap ke-Esa-an Allah *Ta’ala* dan untuk menegakkan *Tauhid Ilahi*, kita perlu memberikan perhatian pada *ibadah-ibadah* dan merenungkan ayat-ayat tersebut. Tatkala kita menegakkan *Tauhid Ilahi* di dalam kalbu-kalbu kita, maka kemudian kita akan menjadi orang yang ambil bagian dari *nur* tersebut yang merupakan *nur* Allah *Ta’ala*. Dan wujud yang paling

⁴¹ Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 5, hal 374; Musnad Muadz bin Anas, hadits 15073, Terbitan Beirut, 1998

⁴² Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 8, hlm 896-890; Musnad Abu Darda’ hadits no. 28066-2809, Terbitan Beirut, 1998
Teks lain berbunyi ‘*Qara-a ‘asyral awaakhira min Suratil Kahfi.*’

sempurna meraih *nur* itu adalah Hadhrat Muhammad saw yang disebut sebagai insan kamil - manusia sempurna.

Jadi, hanya dengan menilawatkan ayat-ayat atau hanya dengan membaca ayat-ayat saja, manusia tidak akan dapat mengambil bagian dari *nur* itu, melainkan baru akan mendapat bagian dengan berjalan di atas contoh yang telah Rasulullah saw tampilkan di hadapan kita untuk tegaknya *Tauhid Ilahi*.

Kemudian beliau saw dengan *nur* beliau saw telah mengajarkan *doa-doa* untuk keselamatan umat dari *fitnah* dan *kekacauan*, untuk membentuk masyarakat menjadi madani serta untuk menyinari diri beliau saw dengan *nur* beliau saw dan keturunannya sendiri.

Tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ra. meriwayatkan: "Rasulullah saw biasa mengajarkan kalimat-kalimat ini kepada kami tetapi beliau saw mengajarkan kalimat-kalimat ini kepada kami tidak seperti beliau saw mengajarkan tasyahhud kepada kami. [Kalimat-kalimat itu adalah] **اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلَحَ ذَاتَ بَيْنِنَا وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَبِّئْنَا لَفُؤَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ** " *Allahumma allif baina quluubinaa wa ashlih dzaata bainina wahdinaa subulas salaami wa najjinaa minazh zhulumaati ilan nuuri wa jannibnal fawaahisyaa ma zhahara minhaa wa maa bathana.*' – "Wahai Allah! Kumpulkanlah kebaikan di dalam kalbu kami dan sediakanlah sarana perdamaian di antara kami dan perlihatkanlah jalan-jalan keselamatan pada kami dan selamatkanlah kami dari kegelapan-kegelapan dan bawalah kami kepada nur dan hindarkanlah kami dari perkara-perkara buruk dan dari fitnah-fitnah. Baik perkara itu berkaitan dengan lahir ataupun batin."

وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ " *wa baarik lanaa fii asmaa'inaa wa abshaarinaa wa quluubinaa wa azwaajinaa wa dzurriyaatina wa tub 'alainaa innaka Antat Tawwaabur Rahiimu waj' alnaa syaakiriina li ni'matika mutsniina bihaa qaabilihaa wa*

atimmahaa 'alainaa.' - "Wahai Tuhan kami, anugerahilah keberkatan pada telinga kami, mata kami dan kalbu kami dan anugerahilah keberkatan pada istri-istri kami dan keturunan-keturunan kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Dan, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur pada nikmat Engkau dan yang memuji nikmat Engkau. Dan jadikanlah kami orang yang menerima itu dan sempurnakanlah nikmat itu kepada kami." ⁴³.

Dan dari semua *nikmat* yang paling besar bagi seorang *mumin* adalah berpegang teguh pada agama-Nya, melaksanakan amal-amal shaleh, melakukan ibadah kepada Allah, menunaikan hak-hak-Nya. Oleh karena itu hendaknya setiap orang yang beriman melakukan usaha tersebut.

Kemudian beliau ^{saw} mengajarkan sebuah *doa* lain lagi. Thawus meriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Abbas ^{ra.} bahwa ketika Nabi ^{saw} berdiri untuk melakukan *shalat tahajjud*, maka beliau ^{saw} biasa memanjatkan doa ini, **"اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قِيَمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ**

فِيهِنَّ وَ لَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالْأَرْضِ،" Hanya Engkau-lah yang layak dipuji. Hanya Engkau-lah yang menegakkan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya. Hanya Engkaulah yang layak dipuji. Langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya, Engkau adalah raja mereka.

Hanya Engkaulah yang berhak dipuji. Bumi dan langit serta apa yang ada di dalamnya hanya Engkaulah Nur mereka. Dan yang layak dipuji hanya Engkau semata."

وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَالْحِجَّتُ الْحَقُّ، وَالنَّارُ الْحَقُّ،
"Dan, hanya Engkaulah yang layak dipuji. Engkau adalah benar, janji Engkau adalah benar serta pertemuan dengan Engkau adalah pasti. Dan perkataan Engkau adalah benar dan surga adalah benar dan neraka adalah

⁴³ Sunan Abi Daud, Kitabush-shalat, babut-tasyahhud, hadits 969

pasti. Dan para Nabi adalah benar. Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar dan kemunculan Qiamat atau hari kebangkitan adalah benar.

اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفُزْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَوْ لَا إِلَهَ غَيْرُكَ . "

Engkau dan aku beriman kepada Engkau dan kepada Engkaulah aku bertawakkal dan aku tunduk sujud kepada Engkau, dan dengan pertolongan Engkau aku berdiskusi dan hanya kepada Engkaulah aku memohon keputusan. Untuk itu anugerahkanlah ampunan atas dosa-dosaku yang telah aku lakukan atau aku lakukan di masa yang akan datang dan juga apa yang telah aku lakukan secara diam-diam dan yang telah aku lakukan secara terang-terangan. Engkaulah yang paling pertama dan yang paling terakhir dari semua. Tidak ada yang layak disembah kecuali Engkau." ⁴⁴

Jadi untuk *kesucian jiwa* dan untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala*, maka kita harus melakukan satu peperangan dengan *syaitan*. Terkait dengan *syaitan* Rasulullah saw, beliau saw telah bersabda bahwa dia telah menjadi *Muslim*. Tatkala beliau saw memanjatkan *doa-doa* di atas dan berdoa dengan *merintih*, maka bagi seorang *mu-min* pada umumnya, perlu memanjatkan *doa-doa* dengan *rasa perih* yang sedemikian rupa. Doa-doa tersebut, peperangan dengan *syaitan* dan memanjatkan *doa* hanya didapat karena taufik Ilahi dan bantuan dari Allah *Ta'ala*. Peperangan dengan *syaitan* yang telah manusia lakukan, itu pun tidak mungkin tanpa pertolongan Allah *Ta'ala*. Dan pada saat itu untuk meraih

⁴⁴ Bukhari Kitabut-tahajjud, bab-uttahajjud billail, hadits no. 1120
Kitab tentang Tahajjud, Bab Ke-1: Shalat Tahajjud di Waktu Malam dan Firman Allah,
"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu tambahan ibadah bagimu."

pertolongan Allah *Ta'ala* barulah mungkin, ketika kita menjadi orang yang tunduk di hadapan-Nya dan manakala hak-Nya sudah ditunaikan serta cahaya-Nya dicari. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada setiap orang yang beriman.

Kemudian, dalam sebuah riwayat, satu *doa* diterangkan demikian; Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ^{ra} meriwayatkan bahwa Rasulullah ^{saw} bersabda: “Jika ada seorang yang ditimpa kesusahan dan kesedihan maka dia hendaknya membaca kalimat-kalimat ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أُمَّتِكَ ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ ،
“Wahai Allah! aku adalah hamba Engkau dan anak dari hamba Engkau dan sahaya Engkau. (aku adalah anak dari seorang hamba, seorang perempuan biasa, yakni anak dari seorang laki dan perempuan biasa) Rambut ubun-ubunku berada di genggaman tangan Engkau. (Engkau berkuasa atas segala sesuatu) Perintah Engkau tengah berlaku berkenaan dengan diriku dan qadha dan qadar Engkau berkenaan dengan diriku berdasarkan atas keadilan. (bagaimanapun juga Engkau tidak akan berbuat aniaya padaku) Apa saja yang Engkau lakukan merupakan hukuman dari dosa-dosaku, merupakan hukuman dari amal-amalku. Jika ada ganjaran maka itu adalah akibat dari mengimani firman Engkau dan akibat dari karunia Engkau.”

Walaupun demikian Allah *Ta'ala* tidak pernah berlaku *zalim*. Allah *Ta'ala* dengan jelas telah berfirman bahwa “*Aku tidak pernah melakukan kezaliman*”. Rahmat Allah *Ta'ala* itu Maha luas. Akan tetapi Allah *Ta'ala* tidak pernah melakukan *penganiayaan* (kezaliman) terhadap siapapun. (qadha dan qadar berkenaan dengan diriku adalah berdasarkan keadilan)

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي ، وَجَلَاءَ .
“Aku mengingat [meminta kepada] Diri Engkau dengan semua nama-nama sifat Engkau itu yang dengannya Engkau mengingat [menamakan] diri Engkau sendiri atau yang

Engkau telah ajarkan kepada siapapun dari antara makhluk Engkau. Aku memohon kepada Engkau atau yang Engkau telah turunkan di dalam kitab Engkau bersamaan dengan itu aku memohon kepada Engkau atau yang Engkau telah utamakan di dalam ilmu gaib Engkau, dengan perantaraan itu aku bertanya kepada Engkau.” (manusia tidak mengetahui setiap sifat-sifat Allah *Ta’ala*. Untuk itu dari segi ilmu gaib-Nya Dia memberi keutamaan, dengan maksud itu juga aku memohon) Engkau jadikanlah Al-Quran itu menjadi musim bunga bagi hatiku dan jadikanlah itu cahaya dadaku dan jadikanlah itu sebagai faktor untuk menjauhkan kesedihan dan kecemasanku.”

Tatkala dia memanjatkan *doa* ini, maka Allah *Ta’ala* akan menjauhkan *kesedihan* dan *kecemasannya* serta sebagai tempat penggantinya Dia akan memberikan *kesenangan* dan *kebahagiaan*.

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ra. meriwayatkan beliau saw ditanya: “Ya Rasulullah! Apakah kami harus mengingat-Nya?” Beliau saw bersabda, **بَلَى ، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا** “Kenapa tidak? Siapa saja yang mendengar-Nya, hendaknya mengingat-Nya.”⁴⁵

Sebagaimana juga sebelumnya telah saya sebutkan dalam sebuah khutbah bahwa Allah *Ta’ala*, Rasul-Nya dan Al-Quran Karim merupakan *nur* yang dengan perantaraannya seseorang dapat *diselamatkan* dari serangan-serangan *syaitan*. Jadi di dalam *doa* ini maksud dari menjadikan Al-Qur’an Karim sebagai *musim bunga* supaya membacanya dan mengamalkannya.

Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan *taufik* untuk memahaminya. Dan tatkala kita merenungkan *doa* itu, maka ketika kita membaca Al-Quran Karim, maka hendaknya kita berusaha *memahaminya* dan berusaha *mengamalkannya*, maka jelaslah bahwa *amal* apa saja yang akan ia lakukan, maka darinya pasti akan terjadi *perhatian* terhadap penunaian *hak-hak Allah* dan akan tumbuh *upaya* untuk menunaikan *hak-hak Allah* juga dan akan ada

⁴⁵ Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 2 hal 47; Musnad Abdullah bin Masud, hadits 3712, terbitan Beirut.1998

usaha serta perhatian terhadap penunaian *hak-hak hamba* juga. Dan standar *ibadah* pun akan meningkat.

() *Alâ bi dzikril-Lâhi tathma-innul-qulûb*

– “Ketahuilah, dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram.” (Ar-Ra’ad, 11 : 29) Topik ini dengan memperlihatkan keagungannya, akan menjadi faktor ketentraman jiwa dan akan menjadi faktor untuk menjauhkan dari kesulitan-kesulitan.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Ibnu Abbas *ra.* meriwayatkan: “Pada malam hari ketika Rasulullah *saw* selesai menunaikan shalat, saya mendengar beliau *saw* membaca doa ini, ”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِهَا قَلْبِي وَتَجْمَعُ بِهَا أَمْرِي وَتَلُمُّ بِهَا شَعْبِي وَتُصَلِّحُ بِهَا عَائِي وَتَرْفَعُ بِهَا شَاهِدِي وَتُرَكِّي بِهَا عَمَلِي وَتُلْهَمُنِي بِهَا رَشِيدِي وَتُرُدُّ بِهَا أَلْفَتِي وَتَعِ صِمِّي بِهَا
اللَّهُمَّ! Wahai Allah! Aku memohon rahmat Engkau yang khusus, yang dengan perantaraan itu Engkau memberi petunjuk kepada hatiku dan memperbaiki pekerjaanku. Dan memperbaiki pekerjaan-pekerjaanku yang tidak lurus. Engkau mempertemukan orang-orang yang telah terpisah denganku dan mengangkat orang-orang yang memiliki ikatan denganku. Bersihkanlah amal-amalku dengan perantaraan rahmat Engkau dan turunkanlah ilham petunjuk dan hidayah Engkau kepadaku dan benda-benda atau barang-barang apa saja yang aku sukai jadikanlah itu milikku. Rahmat khususlah yang sedemikian rupa menjauhkanku dari setiap keburukan. Wahai Allah! Anugerahkanlah kepadaku iman abadi yang sedemikian rupa dan keyakinan yang tidak ada keingkaran sesudahnya.”

[Kini perhatikanlah kedudukan Rasulullah *saw*, beliau *saw* berdoa:]

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي إِيمَانًا وَبِقِيَّتًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ وَرَحْمَةً أَنَالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
Allahumma a'thinii iimaanaw wa yaqiinal laisa ba'dahu kufraw wa rahmatan anaalu biha syarafa karaamatika fid dunya wal aakhirah. - “Wahai Allah! Anugerahkanlah kepadaku iman dan keyakinan yang kekal abadi sedemikian rupa yang tidak ada

keingkarannya sesudahnya. (Betapa pentingkah kita harus memanjatkan doa ini?) Anugerahilah kepadaku rahmat yang sedemikian rupa yang dengan perantaraan itu aku mendapatkan kekeramatan Engkau baik di dunia maupun akhirat. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ Wahai Allah, aku memohon dari Engkau kesuksesan dalam setiap keputusan dan penyambutan sebagaimana para syuhada mendapat sambutan di sisi Engkau dan kehidupan orang-orang bernasib mujur dan aku memohon kepada Engkau kemenangan dan pertolongan di atas musuh-musuh kami.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْزِلْ بِكَ حَاجَتِي وَإِنْ قَصَرَ رَأْيِي وَضَعْفَ عَمَلِي افْتَقِرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ فَاسْأَلُكَ يَا قَاضِيَ الْأُمُورِ وَيَا شَافِيَ الصُّدُورِ كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُورِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُورِ “Wahai Pelindungku! Aku datang dengan membawa hajatku (keinginan) di hadapan Engkau. Jika pikiranku kurang dan usahaku lemah juga, maka aku tetap mengharap rahmat Engkau. Oleh karena itu wahai Wujud yang memberikan solusi (jalan keluar) pada semua urusanku, dan wahai Yang memberikan ketenteraman pada kalbu! Aku memohon kepada Engkau sebagaimana Engkau menyelamatkan manusia dari lautan yang ganas, seperti itu juga selamatkanlah aku dari azab api dan lindungilah aku dari suara kehancuran dan dari fitnah kubur.”

اللَّهُمَّ مَا قَصَرَ عَنْهُ رَأْيِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ نِيَّتِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ مَسْأَلَتِي مِنْ خَيْرٍ وَعَدْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ “Dan wahai Pelindungku! Di mana pikiranku tidak dapat menjangkau⁴⁶ dan untuk urusan yang mana aku tidak memintanya. Ya, untuk kebaikan dan kebagusan yang tidak pernah aku inginkan sekalipun,⁴⁷ tetapi Engkau dari antara makhluk Engkau yang

⁴⁶ hingga pikiranku tidak dapat sampai

⁴⁷ yang tidak hanya meminta-minta untuk itu, bahkan berkeinginan sekalipun tidak pernah bisa saya niatkan

Khotbah Jumat Sirah Nabi Muhammad saw

Engkau telah janjikan dengan seseorang atau dari antara hamba-hamba Engkau, Engkau anugerahkan kebaikan itu kepada seseorang, maka untuk setiap kebaikan seperti itu anugerahkanlah juga kepadaku. Dan wahai Rabb segenap alam raya! Dengan perantaraan rahmat Engkau, aku memohon kebaikan itu kepada Engkau.”

اللَّهُمَّ ذَا الْحَبْلِ الشَّدِيدِ وَالْأَمْرِ الرَّشِيدِ أَسْأَلُكَ الْآمَنَ يَوْمَ الْوَعْدِ وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُودِ مَعَ
“Wahai ALLAH! Pemilik hubungan yang sangat kuat⁴⁸ dan pemilik kebenaran dan petunjuk! Pada hari qiamat aku memohon keselamatan dari azab kepada Engkau dan di dalam masa yang abadi itu aku memohon surga Engkau. Di dalam singgasana Engkau bersama hamba-hamba dekat Engkau, orang-orang yang melakukan rukuk dan sujud dan orang-orang yang memenuhi janjinya. Sesungguhnya Engkau adalah Wujud yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Perhatikanlah di dalam singgasana-Mu, bersama hamba-hamba yang dekat dengan Engkau, bersama orang-orang yang melakukan rukuk dan sujud dan orang-orang yang memenuhi janjinya. Jadi memenuhi janji juga merupakan hal yang penting. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) Sesungguhnya Engkau melakukan apa yang Engkau kehendaki.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِينَ مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ سَلْمًا لِأَوْلِيَانِكَ وَعَدْوًا لِأَعْدَانِكَ
'Allahummaj'alna haadiina muhtadiina ghaira dhaalliina wa laa mudhilliina silman li auliyaa-ika wa 'udwan li a'daa-ika.' “Wahai Allah! Jadikanlah kami sebagai pemimpin yang telah mendapatkan petunjuk dan memberikan petunjuk, bukan yang sesat, bukan yang yang menyesatkan orang-orang. (tidak menjadi sesat sendiri dan tidak menyesatkan orang lain) Semoga kami menjadi duta keselamatan untuk kekasih-kekasih dan para sahabat Engkau”.

⁴⁸ Wujud yang senantiasa setia

(Jika orang-orang Islam juga berdoa seperti ini dan jika dengan niat yang baik doa dipanjatkan seperti ini, maka mereka akan memperoleh taufik juga untuk mengimani Imam Zaman pada zaman ini) “Dan untuk musuh-musuh Engkau menjadi tanda pertempuran, bagi para pecinta dan sahabat-sahabat Engkau, kami menjadi pesan keselamatan dan bagi musuh-musuh Engkau menjadi tanda pertempuran”

نُحِبُّ بِحُبِّكَ مَنْ أَحَبَّكَ وَنُعَادِي بِعَدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ
‘Nuhibbu bi-hubbika man ahabbaka wa nu’aadii bi ‘adaawatika man khaalafaka.’ “Demi cinta kepada Engkau, kami mencintai orang-orang yang mencintai Engkau dan memusuhi orang-orang yang melakukan perlawanan dan permusuhan kepada Engkau.”
اللَّهُمَّ هَذَا الدُّعَاءُ وَعَ لَيْكَ الْإِسْتِجَابَةُ وَهَذَا
الْجُهْدُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ
‘Allahumma hadzad du’aa-u wa ‘alaikal istijaabatu wa hadzal jahdu wa ‘alaikat tuklaanu.’ - “Wahai Allah! Inilah doa kami dengan penuh kerendahan hati yang terserah kepada Engkau untuk memberikan pengabulan di sisi Engkau. Wahai Allah! Doa ini merupakan semua kerja keras dan usaha kami dan segenap penyerahan diri semua ada pada Dzat Engkau.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَنُورًا مِ
نْ خَلْفِي وَنُورًا عَنْ
بَيْمِي وَنُورًا عَنْ شِمَالِي وَنُورًا مِنْ فَوْقِي وَنُورًا مِنْ تَحْتِي وَنُورًا فِي سَمْعِي وَنُورًا فِي بَصَرِي وَنُورًا فِي
شَعْرِي وَنُورًا فِي بَشْرِي وَنُورًا فِي لَحْمِي وَنُورًا فِي دَمِي وَنُورًا فِي عِظَامِي
“Wahai Allah!
Ciptakanlah nur untukku di dalam kalbuku. Dan terangilah pula kuburanku. Ciptakanlah nur di depanku dan di belakangku. Ciptakanlah nur di kanan dan kiriku, ciptakanlah nur di atasku dan ciptakanlah nur di bawahku dan penuhilah telingaku dengan nur dan penuhilah nur di mataku dan penuhilah nur di rambutku dan sinarilah kulitku dengan nur dan penuhilah daging dan darahku dengan nur dan otakku pun penuhilah dengan nur dan penuhilah tulangku dengan nur.”

اللَّهُمَّ أَعْظِمْ لِي نُورًا وَأَعْظِمْ لِي نُورًا وَأَجْعَلْ لِي نُورًا
‘Allahumma a’zhim lii nuuran wa a’thini nuuraw waj’al lii nuura.’ - “Wahai Allah!

Ciptakanlah keagungan nur di dalam hatiku dan kemudian anugerahilah kepadaku nur itu. Wahai Allah! Jadikanlah aku sepenuhnya nur.”

سُبْحَانَ الَّذِي تَعَطَّفَ الْعِزَّ وَقَالَ بِهِ سُبْحَانَ الَّذِي لَيْسَ الْمَجْدُ وَتَكْرَمَ بِهِ
سُبْحَانَ الَّذِي لَا يَنْبَغِي التَّسْبِيحُ إِلَّا لَهُ سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ وَالنِّعَمِ سُبْحَانَ ذِي الْمَجْدِ وَالْكَرَمِ
سُبْحَانَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

‘Subhaanalladzii ta’aththafal ‘izza wa qaala bihi subhaanalladzii labisal hamda wa takrama bihi subhaanalladzii laa yanbaghit tasbiihu illa lahu subhaana dzil fadhli wan ni’ami subhaana dzil majdi wal karami subhaana dzil jalaali wal ikraam.’ “Maha Suci Dzat yang menggunakan jubah kebesaran lalu duduk tegak di atas tahtanya. Maha Suci Dzat yang tidak layak menerangkan kesucian siapa pun selain kesucian-Nya. Maha Suci Wujud yang memiliki karunia dan nikmat. Maha Suci Dzat yang memiliki kemuliaan dan kesucian. Dan Maha Suci yang memiliki kegagahan dan kemuliaan.”⁴⁹

Semoga kita dijadikan orang yang memanjatkan doa-doa itu sembari memahaminya, dan semoga kita menjadi orang yang meraih berkat-Nya. Semoga kita menjadi orang yang meraih berkah dari nur yang dibawa oleh Rasulullah saw. Beliau saw merupakan nur dari ujung kaki sampai ke ujung rambut tetapi betapa dengan perihnya beliau saw memanjatkan doa. Doa-doa ini pada dasarnya mengajarkan kepada kita, supaya umat beliau saw, -- orang-orang mu-min -- hendaknya memanjatkan doa-doa ini dan berusaha menjadi nur seutuhnya. Berusaha berjalan sesuai dengan contoh beliau saw. Berusahalah menunaikan hak-hak Allah. Berusaha menunaikan hak-hak makhluk. Beliau saw senantiasa gelisah ingin menyinari para pengikut beliau saw dengan nur itu.

Semoga Allah Ta’ala menganugerahi kita taufik melakukan setiap amal demi meraih ridha-Nya dan sembari mendahulukan kecintaan majikan dan junjungan kita Hadhrat Muhammad saw di atas semuanya, kita menjadi orang yang menyempurnakan keinginan-keinginan baik beliau saw untuk umat beliau saw.

⁴⁹ Sunan Tirmidzi, Kitabud Da’waat, bab 30, hadits 3419

Harapan-harapan yang senantiasa beliau saw pautkan untuk umat beliau saw itu, semoga kita menjadi orang yang menyempurnakannya dan sambil meraih *berkat* dari (*nûrun 'alâ nûr* - cahaya di atas cahaya) itu kita menjadi orang yang menunaikan hak umat. Dan kita terus menjadi pewaris karunia-karunia Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda: "Aku menyaksikan *fuyuudh* (berkat-berkat karunia) Allah dalam corak nur yang ajaib menuju arah Rasulullah saw dan setelah sampai di sana, lalu melebur di dalam dada Rasulullah saw dan setelah keluar dari sana aliran-alirannya menjadi tidak terhingga dan sesuai bagian yang diperlukan, nur itu sampai kepada setiap orang yang berhak."⁵⁰

Dan siapa orang yang berhak itu? Mereka itu yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik pada kita untuk menjadi orang yang dadanya menyerap nur yang keluar dari dada Rasulullah saw.

⁵⁰ Al-Hakam, tgl 28 Februari 1903, jilid 7, terbitan 8, hal 7, kolom nomor 1